BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Dalam buku *Financial Statement Analysis*, Myer mendefenisikan laporan keuangan sebagi berikut :

> "Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)."
>
> (Myer, 1961)

Sedangkan dalam prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta 1974) dikatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi-laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.

Dari kedua definisi di atas dapat diuraikan bahwa pada umumnya laporan keuangan yang disusun oleh manajemen terdiri dari :

1. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan rugi-laba, yaitu laporan yang menunjukan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
3. Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah pada akhir periode.
4. Laporan perubahan posisi keuangan, yaitu laporan yang menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodeik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan yang dimulai dari 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut periode kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tangggal 1 Januari. Istilah periode akuntansi sering juga diganti dengan istilah tahun buku.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Adapun tujuan umum laporan keuangan dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan.

Selain itu informasi keuangan akan bermanfaat bila dipenuhi kejutuh kualitas (tujuan kualitatif) berikut :

1. Relevan

   Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya, betapapun kualitas lainnya terpenuhi.
2. Dapat dimengerti

   Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya, dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai.
3. Daya uji (verifiability)

   Informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

4. Netral

   Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umun pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

5. Tepat waktu

   Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

6. Daya banding (comparability)

   Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama.

7. Lengkap

   Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi secukupnya enam tujuan kualitatif di atas; dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam pelaporan keuangan.

2.1.3 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta 1984 halaman 7) secara terperinci menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonommis suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya pelbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.1.4 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Dalam sub bab ini penulis mencoba menguraikan bentuk dan elemen-elemen dari laporan keuangan.

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu.

Komponen-komponen neraca dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Aktiva

Adalah jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan, baik berwujud ataupun tidak, termasuk biaya-biaya yang ditangguhkan.

Aktiva dapat digolongkan ke dalam enam bagian :

1. Aktiva Lancar

Adalah uang Kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

2. Investasi Jangka Panjang

Bagi perusahaan yang cukup besar yang mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi dari yang dibutuhkan, maka perusahaan

ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya.

Adapun tujuan dari investasi ini antara lain : untuk dapat mengadakan pengawasan terhadap kebijaksanaan atau kegiatan perusahaan lain, memperoleh pendapatan yang tetap secara terus-menerus, untuk membentuk suatu dana untuk tujuan-tujuan tertentu, dan untuk membina hubungan baik dengan perusahaan lain serta tujuan-tujuan lainnya.

3. *Aktiva Tetap*

   Merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nanmpak (konkrit).

   Yang dimasukkan dalam kelompok aktiva tetap ini meliputi: tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi; bangunan, baik bangunan kantor, toko maupun bangunan unutk pabrik; mesin; inventaris; kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya. Aktiva tetap selain tanah akan disusut selama jangka waktu/umur kegunaannya.

4. *Aktiva Tetap Tidak Berwujud (Intangible Fixed Assets)*

   Adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Yang termasuk dalam intangible fixed assets ini antara lain meliputi: hak cipta, merk dagang, biaya pendirian (organization cost), lisensi, goodwill dan sebagainya.

5. *Beban Yang Ditangguhkan (deferred charges)*

   Adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran

yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Dengan demikian aktiva ini harus dihapuskan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan umur kegunaannya. Yang termasuk kelompok ini antara lain adalah: biaya pemasaran, diskonto obligasi, biaya pembukaan perusahaan, biaya penelitian dan sebagainya.

6. *Aktiva Lain-lain*

   Adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya: gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjanga dan sebagainya.

b. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar meliputi antara lain:

a. *Hutang Dagang*, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
b. *Hutang Wesel*, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
c. *Hutang Pajak*, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun Pajak Pendapatan Karyawan yang belum disetorkan ke Kas Negara.

d. *Biaya Yang Masih Harus Dibayar*, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

e. *Hutang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo*, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayarannya.

f. *Penghasilan Yang Diterima Dimuka*, adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisir.

Hutang Jangka Panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi:

a. Hutang Obligasi

b. Hutang Hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.

c. Pinjaman Jangka Panjang yang lain

c. Modal

Adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Bentuk Neraca

Bentuk neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Skontro (Account Form) di mana semua aktiva tercantum sebelah kiri/debet dan hutang serta modal tercantum sebelah kanan/kredit, contoh dari neraca bentuk ini nampak pada gambar 1.

2. Bentuk Vertikal (Report Form), dalam bentuk ini semua aktiva nampak di bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal, contoh dari bentuk ini nampak pada gambar 2.
3. Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan, bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas, misalnya besarnya modal kerja netto (net working capital) atau jumlah modal perusahaan.

2. Laporan Rugi-Laba

Laporan rugi-laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Dalam Prinsip Akuntansi Indonesia disebutkan bahwa cara penyajian rugi-laba adalah sebagai berikut :

"1. Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
2. Seyogyanya disusun dalam bentuk urutan ke bawah (stafel).
3. Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha lain serta pos luar biasa."

Juga diterangkan komponen-komponen perhitungan rugi-laba sebagai berikut :

"Penjualan
Harga Pokok Penjualan
LABA BRUTO
Beban Usaha
LABA USAHA
Pendapatan dan Beban Lain-lain
LABA SEBELUM POS LUAR BIASA
Pos Luar Biasa
Pengaruh Kumulatif dari Perubahan Prinsip Akuntansi
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN
Pajak Penghasilan
LABA BERSIH"

(Prinsip Akuntansi Indonesia, 1984: 10)

PT. XYZ
N e r a c a
31 Desember 19x0

AKTIVA			PASSIVA		
AKTIVA LANCAR :			**HUTANG LANCAR :**		
Kas	xxx		Hutang dagang	xxx	
Surat Berharga	xxx		Wesel bayar	xxx	
Piutang wesel	xxx		Biaya yang masih		
Piutang dagang	xxx		Harus dibayar	xxx	
Persediaan barang dagang	xxx		Hutang pajak pendapatan	xxx	
Penghasilan yang masih			Pajak buruh yang belum		
harus diterima	xxx		Disetor	xxx	
Persekot Biaya	xxx		Penerimaan di muka	xxx	
Jumlah aktiva tetap		xxx	Jumlah hutang lancar		xxx
INVESTASI :					
Saham PT.XYZ		xxx	**HUTANG JANGKA PANJANG :**		
AKTIVA TETAP :			Hutang hipotik	xxx	
Tanah	xxx		Hutang obligasi	xxx	
Bangunan	xxx			xxx	
Akumulasi penyusutan	xxx		Jumlah hutang		xxx
	xxx				
Mesin-mesin	xxx				
Akumulasi penyusutan	xxx		**MODAL :**		
	xxx		Modal saham	xxx	
Inventaris kantor	xxx		Laba yang ditahan	xxx	
Akumulasi penyusutan	xxx		Cadangan pelunasan obligasi	xxx	
	xxx				xxx
Jumlah aktiva tetap		xxx			
INTANGIBLE :					
Goodwill	xxx				
Patent	xxx				
	xxx				
Beban yang ditangguhkan		xxx			
AKTIVA LAIN-LAIN :					
Piutang jangka panjang	xxx				
Bangunan dalam pendirian	xxx				
Jumlah aktiva lain-lain		xxx			
Total aktiva		xxx	Total passiva		xxx

Gambar 1
Neraca yang berbentuk rekening (skontro)

PT. XYZ
N e r a c a
31 Desember 19x0

A K T I V A			
Aktiva Lancar :			
Kas	xxx		
Surat-surat berharga	xxx		
Wesel tagih (piutang wesel)	xxx		
Piutang dagang	xxx		
Persediaan barang dagangan	xxx		
Penghasilan yang masih harus diterima	xxx +		
Total Aktiva Lancar			xxx
Investasi :			
Saham PT. XYZ	xxx		
Obligasi negara	xxx +		
			xxx
Aktiva Tetap :			
T a n a h	xxx		
Bangunan	xxx		
Akumulasi Penyusutan	xxx _		
		xxx	
Mesin-mesin	xxx		
Akumulasi penyusutan	xxx _		
		xxx	
Perabot (inventaris)	xxx		
Akumulasi penyusutan	xxx _		
		xxx +	
Jumlah Aktiva Tetap			xxx
Aktiva Tetap Intangible :			
Goodwill	xxx		
Patent	xxx +		
			xxx
Beban yang ditangguhkan			xxx
Aktiva Lain-lain :			
Piutang jangka panjang	xxx		
Bangunan dalam pendirian	xxx +		
Jumlah Aktiva Lain-lain			xxx
TOTAL AKTIVA			xxx
P A S S I V A			
Hutang Lancar :			
Hutang dagang	xxx		
Wesel bayar (hutang wesel)	xxx		
Hutang-hutang pajak	xxx		
Penerimaan di muka	xxx +		
Total Hutang Lancar			xxx
Hutang Jangka Panjang :			
Hutang Hipotik	xxx		
Hutang Obligasi	xxx +		
			xxx
Modal :			
Modal saham	xxx		
Laba yang ditahan	xxx		
Cadangan pelunasan obligasi	xxx +		
			xxx
TOTAL PASSIVA			xxx

Gambar 2 (Neraca bentuk vertikal)

Penjualan menunjukkan hasil yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan HPP adalah harga barang atau jasa yang dihasilkan atau dijual oleh perusahaan termasuk di dalamnya biaya buruh, biaya tidak langsung, biaya bahan baku,dan biaya lain-lain. Beban usaha adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan usaha perusahaan, meliputi biaya administrasi dan biaya penjualan pendapatan dan beban lain-lain adalah pendapatan dan biaya yang terjadi di luar operasi pokok perusahaan. Pos luar biasa adalah pengaruh kumulatif dari perubahan prinsip akuntansi. Pajak penghasilan adalah jumlah pajak penghasilan yang dikenakan terhadap perusahaan. (IAI, 1984)

Bentuk Laporan Rugi-Laba

Bentuk dari laporan rugi-laba yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk single step, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi/laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.
2. Bentuk Multiple Step, adalah bentuk laporan rugi-laba di mana dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan-urutan tertentu sehingga bisa dihitung.

PT.XYZ
Laporan Rugi-Laba
Untuk tahun 19x0

Penghasilan pokok (operating revenue)		Rp .....
Penghasilan non-operationil		Rp .....
Penghasilan insidentil		Rp ..... +
Total Penghasilan		Rp .....
Harga pokok yang dijual	Rp	
Biaya operationil	Rp	
Biaya non-operationil	Rp	
Kerugian yang insidentil	Rp ..... +	
Total Biaya		Rp .....
Pendapatan Bersih		Rp .....

Gambar 3
Laporan rugi-laba bentuk single step

PT. XYZ
Laporan Rugi-Laba
Untuk tahun 19x0

Penjualan bruto		Rp .....
Potongan/retur penjualan		Rp ..... -
Penjualan netto		Rp .....
Harga pokok penjualan		Rp ..... -
Laba penjualan		Rp .....
Biaya-biaya operasi :		
Biaya penjualan	Rp	
Biaya umum dan administrasi	Rp	
		Rp ..... -
Laba bersih operasionil		Rp .....
Penghasilan dan biaya non-operasionil :		
Penghasilan	Rp	
Biaya	Rp	
		Rp .....
		Rp .....
Rugi/Laba insidentil		Rp .....
Pendapatan netto sebelum pajak		Rp .....

Gambar 4
Laporan rugi-laba bentuk multiple step

3. Laporan Laba Yang Ditahan

Di samping penyusunan neraca dan laporan rugi-laba, pada akhir periode akuntansi biasanya juga disusun laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan atau laporan laba yang ditahan, tergantung pada konsep yang dianut perusahaan.

Apabila laporan perhitungan rugi-laba disusun dengan cara all inclusive maka di dalam laporan laba tidak dibagi hanya menunjukkan :

a. Saldo laba tidak dibagi awal periode
b. Ditambah laba netto dan elemen-elemen luar biasa
c. Ditambah atau dikurangi koreksi kesalahan
d. Dikurangi deviden yang di umumkan

Apabila laporan rugi-laba disusun dengan cara current operating performance maka elemen-elemen luar biasa akan nampak dalam laporan laba tidak dibagi.

4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia bahwa tujuan penyusunan laporan perubahan posisi keuangan adalah untuk:

> "1. mengikhtisarkan aktivitas pembiayaan dan inventasi suatu perusahaan, termasuk seberapa jauh perusahaan tersebut telah menghasilkan dana dari usaha selama periode yang bersangkutan.
> 2. melengkapi pengungkapan mengenai perubahan dalam posisi keuangan selama periode tersebut."
>
> (Prinsip Akuntansi Indonesia, 1984:11)

Ada dua pendekatan dalan penyusunan laporan ini, yaitu:

1. Working Capital (modal kerja), dalam working capital ini dijelaskan sumber-sumber pembelanjaan modal kerja dan apakah terjadi kelebihan atau kekurangan dalam modal kerja.

2. Kas, yang menjelaskan perubahan elemen-elemen dalam neraca dan hasil operasi perusahaan dapat mempengaruhi jumlah kas (uang kas dan bank) perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Ikhtisar kebijakan akuntansi yang penting yang harus dianut perusahaan harus disajikan tersendiri sebelum catatan atas laporan keuangan atau sebagai bagian dari catatan atas laporan keuangan. Ikhtisar tersebut memuat penjelasan mengenai kebijakan-kebijakan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, seperti : metode penyusutan aktiva tetap, amortisasi, penilaian persediaan, penjabaran mata uang asing dan penetapan laba dalam kontrak pembangunan jangka panjang.

2.2 Analisa Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara membuat hubungan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dan membandingkannya untuk tujuan menilai dan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai posisi keuangan suatu perusahaan serta kecenderungan keuangan perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Hubungan antara angka-angka tersebut dalam melakukan analisa dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan angka-angka yang sama atau dalam periode yang bersangkutan, atau dengan angka-angka yang terdapat dalam

laporan keuangan pada periode sebelumnya atau bahkan dengan angka-angka dari laporan keuangan perusahaan lain di luar perusahaan.

2.2.2 Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Tujuan dari analisa terhadap laporan keuangan adalah untuk menilai posisi keuangan dan perkembangan perusahaan secara umum antara lain mengenai :

1. Likwiditas

   Yaitu yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka panjang dan berarti pula perusahaan tersebut dalam keadaan "likwid". Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "illikwid".

2. Solvabilitas

   Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikwidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

   Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau

lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvabel.

3. Rentabilitas atau profitability

   Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

   Rentabilitas dapat dihitung dengan dua cara, yaitu : (1) perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) yang disebut dengan rentabilitas ekonomis dan (2) perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut, yang disebut rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha.

4. Stabilitas Usaha

   Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Faktor-faktor yang tersebut di atas (likwiditas, solvabilitas, rentabilitas serta stabilitas usaha) akan dapat diketahui dengan cara menganalisa dan menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode atau teknik analisa yang tepat/sesuai dengan tujuan analisa. Dan pada umumnya metode analisa yang digunakan ada dua, yaitu :

1. Analisa horizontal adalah analisa dengan mengadakan pembandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Analisa vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisa yang dapat digunakan dalam analisa laporan keuangan antara lain :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan
2. Analisa trend
3. Analisa sumber dan penggunaan kas
4. Analisa ratio

Adapun keterangannya adalah sebagai berikut :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan

   Merupakan metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :

a. data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
b. kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
c. kenaikan atau penurunan dalam prosentase
d. perbandingan yang dinyatakan dengan ratio
e. prosentase dari total

2. Analisa trend atau tendensi posisi dan kemajuan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase, adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.
3. Analisa sumber dan penggunaan kas

   Adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
4. Analisa ratio

   Adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Dengan menggunakan analisa ratio yang hasilnya berupa angka-angka, dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likwiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (profitability perusahaan).

   Dan untuk tujuan tersebut maka angka ratio dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

   1. **Ratio Likwiditas**, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terdiri dari :

a. *Current ratio* = $\frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$

Ratio ini untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva yang tersedia.

b. *Acid test ratio* = $\frac{\text{aktiva lancar-persediaan}}{\text{hutang lancar}}$

Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan.

c. *Cash ratio* = $\frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}}$

Ratio ini merupakan perbandingan antara kas dan efek dengan hutang lancar. Ratio ini mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada saatnya.

d. Working capital to total asset ratio

$= \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total aktiva}}$

Ratio ini membandingkan antara (aktiva lancar-hutang lancar) dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

2. **Ratio Solvabilitas**, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang.

a. Total debt to total equity ratio

$= \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$

Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

b. Total debt to total capital assets

$$= \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Ratio antara hutang dengan seluruh aktiva menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah aktiva digunakan untuk menjamin hutang-hutangnya.

c. *Long term debt to equity ratio*$= \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$

Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

d. Tangible assets debt coverage

$$= \frac{\text{Total aktiva} - \text{Intangible} - \text{Hutang lancar}}{\text{Hutang jangka panjang}} \times 100\%$$

Ratio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang. Menunjukkan besarnya setiap rupiah aktiva tetap berwujud yang dipergunakan untuk menjamin hutang jangka panjang.

3. **Ratio Aktivitas** adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

a. *Total assets turnover* $= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$

Rasio ini untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan.

b. *Inventory turnover* = $\frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Rata-rata persediaan}}$

Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun.

c. *Average age of inventory* = $\frac{\text{Rata-rata persediaan x 360}}{\text{Harga pokok penjualan}}$

Untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang.

d. *Working capital turnover* = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar – Hutang lancar}}$

Untuk menghitung berapa besar penjualan dapat dihasilkan dari modal kerja.

4. **Ratio Rentabilitas/Profitabilitas** adalah untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba . Setiap pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Adapun ratio yang digunakan dalam mengukur profitablitas tersebut antara lain :

a. *Gross profit margin* = $\frac{\text{Penjualan – Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$

Ratio ini merupakan persentase dari laba kotor (penjualan - harga pokok penjualan) dibandingkan dengan penjualan.Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan.

b. *Operating profit margin* = $\frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$ X 100%

Ratio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut "pure profit" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi ratio operating profit margin akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

c. *Net Profit Margin* = $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$ X 100 %

Ratio ini merupakan ratio antara laba bersih dengan (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi perusahaan.

d. *Return On Investment (ROI)* = $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$

Ratio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

e. *Return On Equity (ROE)* = $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$

Rasio untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan.